

**STRATEGI KESANTUNAN SAAT MENERIMA DAN BERTAMU DALAM
MASYARAKAT BANJAR**

**STRATEGY POLITENESS POSITIVE AND RECEIVING IN THE
COMMUNITY VISIT BANJAR**

Rissari Yayuk

vrissarivayuk@yahoo.co.id

HP: 085651077719

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Jln. A. Yani. Km. 32,2. Lok Tabat. Banjarbaru. Kalimantan Selatan

Abstrak

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) Bagaimana Strategi kesantunan saat menerima tamu dalam masyarakat Banjar. (2) Bagaimana wujud formal kesantunan berbahasa saat menerima tamu dalam masyarakat Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan wujud formal kesantunan berbahasa saat menerima tamu dalam masyarakat Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif analitis. Pengambilan Data dilakukan sejak bulan Juni 2014 sampai dengan Januari 2015. Teknik penelitian rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan strategi kesantunan berbahasa positif saat menerima tamu pada masyarakat Banjar meliputi, memperhatikan apa yang dibutuhkan lawan tutur, menggunakan penanda solidaritas atau kelompok, menumbuhkan sikap optimis, melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas bertutur, menawarkan atau menjajnjikan sesuatu, memberikan pujian pada lawan tutur, menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan, dan melucu. Wujud kalimat yang digunakan oleh penutur dalam bertutur berdasarkan hasil penelitian sebelumnya adalah terdiri atas kalimat deklaratif, imperative, dan interogatif.

Kata kunci: Kesantunan, wujud formal, Banjar

Abstract

Issues that were examined in this study include (1) How politeness strategies when receiving guests in the Banjar people. (2) How is the form of formal politeness when receiving guests in the Banjar people. This study aimed to describe the strategy and

form of formal politeness when receiving guests in the Banjar people. The method used in this research is descriptive qualitative analytical methods. Data retrieval is done since the month of June 2014 until January 2015. Engineering research record and record. The results showed a positive politeness strategy when receiving guests at Banjar community includes, pay attention to what is needed opponent said, using a marker or group solidarity, foster optimistic attitude, involving partners into activity tutr speak, offer or fromes something, give praise to the opponents said , to avoid such a mismatch, and melucu. Wujud sentences used by speakers in speaking based on the results of previous studies is comprised of declarative sentences, imperative, and interrogative.

Keywords: Politeness, formal form, Banjar

PENDAHULUAN

Leech (1983) (dalam Tarigan, 1986) menyatakan bahwa tindak tutur atau *speech act* merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung maksud pembicara. Tindak tutur ditentukan oleh adanya beberapa aspek situasi ujar , antara lain (1) yang menyapa (penutur) dan yang disapa (petutur); (2) latar belakang; (3) tujuan sebuah tuturan; (4) bentuk tindak kegiatan; (5) produk tindak verbal. (hlm.61)

Agar sebuah percakapan dalam tindak tutur memiliki unsur kesantunan maka antara penutur dan mitra tutur harus menguasai cara bertutur yang santun sesuai dengan kaidah komunikasi dalam budaya mereka. Levinson dalam Chaer (2010:52) menyatakan cara yang digunakan untuk bertutur santun disebut strategi kesantunan berbahasa.

Kesantunan dalam bertutur menurut Brown dan Levinson (1987) (dalam Rahardi, 2005) sangatlah penting diperhatikan dalam kehidupan sosial untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam setiap interaksi komunikasi. Namun, kesantunan dalam bertutur diterapkan secara berbeda pada setiap kebudayaan karena setiap teks tidak bisa terlepas dari konteksnya (hlm.67).

Hymes (dalam Lubis, 1993) menyatakan bahwa strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi antar penutur dengan petutur memiliki satuan pragmatis dan implikasi pragmatis. Satuan ini dibangun dengan memperhatikan faktor linguistik dan

nonlinguistik. Faktor nonlinguistik mencakup latar, penutur, tujuan, isi tuturan, nada dan gaya tutur, sarana, norma dan tipe tutur. Hal ini didasarkan bahwa bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem (hlm.84)

Realisasi strategi kesantunan berbahasa ini biasanya ditemukan dalam sebuah masyarakat tutur bahasa, seperti dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Banjar, salah satunya ketika menerima dan bertamu. Akan tetapi kesantunan berbahasa dengan ragam strateginya ini kemungkinan akan mengalami pergeseran akibat banyak faktor seiring dengan perkembangan zaman, apalagi di daerah perkotaan yang rentan akan pengaruh luar. Oleh karena itu penting dilakukan pendokumentasian sebagai salah satu upaya pengenalan dan pelestarian budaya santun berbahasa kepada masyarakat luas.

Kajian tentang kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh peneliti lain, seperti yaitu *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar* oleh Ahmad Zaini(2008) dan Jahdiah pada tahun 2013 dengan judul “Prinsip Kerjasama dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Martapura ”, dan pada tahun 2012 Rissari Yayuk meneliti “Maksim Kesopanan dalam Tuturan Penumpang dan Tukang Ojek di Pasar Hanyar Kota Banjarmasin”. Pada penelitian Zaini (2008) mengupas kesantunan berbahasa direktif dan Penelitian Jahdiah (2011) mengupas penerapan dan penyimpangan kesantunan berbahasa pada skala Leech dalam tuturan penjual dan pembeli. Penelitian Yayuk (2012) mengkaji tentang pelaksanaan maksim kesantunan pada tuturan penumpang dan tukang ojek di Pasar Hanyar. Penelitian-penelitian tersebut belum membahas mengenai strategi kesantunan berbahasa.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) Bagaimana Strategi kesantunan saat menerima tamu dalam masyarakat Banjar. (2) Bagaimana wujud formal kesantunan berbahasa saat menerima tamu dalam masyarakat Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan wujud formal kesantunan berbahasa saat menerima tamu dalam masyarakat Banjar .

LANDASAN TEORI

Wijana (2004) menyatakan bahwa bahasa dianalogikan sebagai sebuah alat dengan kaidah-kaidah yang sangat rumit dan dipergunakan untuk mengatur bagaimana seseorang bertutur agar hubungan interpersonalnya senantiasa terpelihara (hlm.1). Sejalan dengan ini Muslich (2006) menyatakan bahwa masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan situasi pertuturan agar peserta tutur dapat saling berinteraksi dengan baik. Tata berbahasa seseorang sesuai dengan budayanya, ia akan dikatakan memiliki nilai negative, misalnya sombong, egois, bahkan tidak berbudaya.(hlm.6).

Lubis (1993) menyatakan kita membutuhkan hadirnya sosiopragmatik saat menghadapi berbagai permasalahan kebahasaan yang tidak sekekar diselesaikan dengan pendekatan linguistik, tapi memerlukan pertimbangan nonlinguistic. Masalah itu demikian timbul karena studi bahasa itu sendiri cenderung bersifat multidisipliner. Selain itu adanya kenyataan- kenyataan bahwa (1) bahasa itu selalu berubah sejan dengan perubahan masyarakat pemakainya. (2) perubahan bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya perubahan nilai masyarakat terhadap bahasa yang dipakainya, dan (3) Perubahan nilai tersebut bersumber pada perubahan-perubahan social budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. (hlm.124)

Dengan demikian bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi juga berkaitan dengan kehidupan social budayanya, seperti yang terdapat dalam aktivitas berbahasa masyarakat Banjar kala bertamu atau menerima tamu dikehidupan sehari-harinya.

Tata Kelakuan Masyarakat Banjar

Ideham (2005) menyatakan bahwa beberapa aturan tata kelakuan lainnya yang bersifat umum kala menerima atau bertamu adalah harus tenang, tidak boleh menyinggung perasaan , harus menghindari kata-kata jorok, menyambut dengan ramah, jangan menggurui terutama untuk statusnya yang lebih muda. Sesekali boleh bergurau namun memperhatikan situasi kondisi. Berbicara tidak boleh keras.Saat

berkomunikasi menggunakan kata sapaan pengganti yang santun yang disesuaikan dengan derajat kekerabatan, usia atau status sosial. (hlm. 160-167)

Strategi Kesantunan Berbahasa

Untuk menghindari benturan-benturan dalam berkomunikasi maka, perlu upaya yang penting dilakukan oleh anggota tutur. Upaya ini berkaitan dengan strategi kesantunan berbahasa. Kesantunan dalam bertutur menurut Brown dan Levinson (1987) (dalam Rahardi, 2005) sangatlah penting diperhatikan dalam kehidupan sosial untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam setiap interaksi komunikasi. Namun, kesantunan dalam bertutur diterapkan secara berbeda pada setiap kebudayaan karena setiap teks tidak bisa terlepas dari konteksnya. (hlm.67)

Dengan demikian dalam berkomunikasi secara garis besar kemungkinan strategi kesantunan berbahasa berbeda di setiap masyarakat tutur, tergantung budaya setempat. Bonvillain (2003) bahwa simbol budaya sebuah masyarakat terefleksi dari bahasanya. Misalnya, hampir semua orang meyakini adanya perbedaan yang mendasar antara strategi komunikasi masyarakat dunia timur dan barat. (hlm.63).

Searle dalam Ibrahim (1993), seseorang tidak akan bertutur tanpa memikirkan lebih dahulu apa yang akan diujarkan. Dalam berbicara, penutur tidak asal bicara, tetapi harus memilih strategi bertutur apa yang paling tepat digunakan untuk sekedar menyampaikan pesan/informasi saja, tetapi juga membina hubungan sosial dengan penutur. Oleh sebab itu, penutur harus memilih strategi bertutur yang tepat dalam menyampaikan tuturannya diharapkan penutur dapat menyampaikan pesan penutur secara baik tanpa merusak muka (citra diri)/menyinggung perasaan penutur. (hlm.27)

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1994) menjelaskan bahwa “muka” itu rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tertentu. Artinya, ada tindak tutur yang cara pengungkapannya atau maksud dari tuturannya yang menyebabkan “muka” terancam, baik pada “muka” penutur maupun “muka” petutur. Tindak tutur mengancam “muka” itulah yang menyebabkan penutur memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya, yaitu kepada siapa ia bertutur,

dimana, tentang apa, untuk apa dll. Penutur menentukan strategi ini dengan “menghitung” tingkat keterancaman “muka” berdasarkan jarak sosial penutur dengan petutur, besarnya perbedaan kekuasaan diantara keduanya serta status relatif dari jenis tindak tutur yang diujarkan penutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan. Berdasarkan perhitungan atau pertimbangan itulah, penutur memilih strategi untuk melakukan tindak tutur yang isi atau maknanya sudah ada dalam pikirannya. (hlm.6)

Strategi Kesantunan Positif

Berkaitan dengan strategi kesantunan berbahasa ini Levinson dalam (Rohmadi, 2009) menyatakan bahwa ada beberapa tindakan dalam upaya menerapkan strategi kesantunan berbahasa baik positif maupun negative.(hlm.135-136). Khusus untuk strategi kesantunan positif adalah sebagai berikut.

1.Memperhatikan apa yang dibutuhkan lawan tutur

Dalam bertutur, seorang penutur hendaknya selalu memperhatikan apa yang dibutuhkan mitra tutur. Mitra tutur akan merasa senang dan nyaman ketika kebutuhannya diperhatikan penutur.

2.Menggunakan penanda solidaritas

Penanda solidaritas ini digunakan sebagai salah satu strategi kesantunan positif dalam berbahasa. Penanda solidaritas ini membuat kesetaraan, tanpa ada jarak antara penutur dan mitra tutur.

3.Menumbuhkan sikap optimis

Strategi kesantunan berbahasa dengan cara menumbuhkan sikap optimis kepada mitra tutur akan mampu menciptakan komunikasi yang santun. Mitra tutur akan merasa terdorong dan hidup semangatnya kala menghadapi masalah tertentu

4.Melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur

Dengan melibatkan mitra tutur dalam sebuah tuturan maka komunikasi akan menjadi lancer. Mitra tutur merasa dihiraukan dan dihargai sebagai lawan tutur. Strategi melibatkan mitra tutur dalam aktivitas bertutur merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang dapat kita lakukan dalam berkomunikasi sehari-hari.

5. Menawarkan atau menjanjikan sesuatu

Menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur adalah salah satu strategi berbahasa santun. Strategi ini dapat membuat sebuah komunikasi menjadi lancar. Mitra tutur pun akan mendapatkan keuntungan dari janji ini.

6. Memberikan pujian kepada mitra tutur

Pujian yang diberikan penutur kepada mitra tutur akan membuat mitra tutur merasa senang atau bahagia. Mitra tutur merasa dihormati dan diperhatikan.

7. Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan

Kesantunan berbahasa akan tercipta kala strategi menghindari ketidakcocokan dalam saat berkomunikasi dilakukan. Strategi ini merupakan salah satu upaya agar komunikasi menjadi lancar.

8. melucu

Melakukan aktivitas melucu akan membuat komunikasi tidak kaku. Namun yang harus diperhatikan adalah dilihat pula kondisi tuturan saat itu. Jika aktivitas melucu ini dilakukan kemungkinan besar komunikasi akan terasa hangat.

Wujud Formal

Wujud kesantunan berbahasa ini berkaitan dengan wujud formalnya.. Menurut Rahadi (2005:119) wujud formalnya adalah realisasi menurut ciri strukturnya. Dalam bahasa Indonesia wujud formalnya berupa kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif.

METODE PENELITIAN

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif analitis. Metode ini dipilih karena penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara alamiah mengenai tuturan berbahasa Banjar di dalam masyarakat Banjar. Data yang dikumpulkan berbentuk deskripsi percakapan penutur bahasa Banjar dalam ragam situasi dan kondisi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara

pengamatan dan perekaman. Pengamatan dan perekaman ini dilakukan untuk membuat catatan atau dokumentasi dari lapangan secara langsung atas apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan dari data primer. Data di ambil dari tuturan lisan masyarakat Banjar di lingkungan masyarakat Kabupaten Martapura dan Banjarmasin.

Data sekunder dalam tulisan ini adalah literatur yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendukung penulisan pada kajian ini melalui dokumen atau catatan yang berhubungan dengan bahasa Banjar. Pengambilan Data dilakukan sejak bulan Juni 2014 sampai dengan Januari 2015.

Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam tulisan ini adalah pengambilan sampel purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:300). Penetapan sampel tidak didasarkan keterwakilan dalam hal jumlah responden (besar sampel), tetapi berdasarkan kualitas atau ciri-ciri responden yang ingin diwakili.

Berdasarkan metode dan teknik di atas, penulis menempuh tiga langkah kerja, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan tahap penyajian hasil analisis data, hal ini sesuai pula dengan yang dimaksudkan Sudaryanto (2003:57). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diperiksa secara selektif berdasarkan permasalahan yang ada, data terpilih ini dianalisis disesuaikan dengan teori pragmatik, dan disajikan dengan metode informal atau kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut

1. Strategi Kesantunan Saat Menerima Tamu dalam Masyarakat Banjar

a. Memperhatikan Apa yang sedang dibutuhkan lawan tutur

Perhatian penutur terhadap mitra tutur sangat mendukung sebuah komunikasi yang baik. Penutur akan merasa senang atas jika mitra penutur memberikan rasa simpati kepadanya.

- (1) A: *Aku bulik haja nah, handak hujan kayanya, tapasanda balum babangkit*
“Aku pulang saja ya, sepertinya hari akan hujan, jemuranku
belum diangkat”
- B: *Naah iyakah, mun kaya itu mambawa jas hujanlah, pakai jas*
hujan undakah gin hulu, pabila-bilakah kaina mambulikakan
“Naah begitu ya, kalau begitu membawa jas hujan saya tidak, pakai
jas hujan saya kah dulu, kapan-kapan saja mengembalikannya”

Konteks Tutaran:

Penutur dan mitra tutur adalah tetangga yang berbeda kompleks sedang asyik-asyiknya berbincang-bincang, tiba-tiba langit mendung.

Tutaran ini terjadi di sebuah rumah di perumahan Martapura. Tamu tersebut adalah teman dekat pemilik rumah. Ketika tiba-tiba mendung datang tamu tersebut mendadak pula akan pulang, mengingat cucuannya yang tadi pagi dijemur belum diangkat. Sementara saat itu dia tidak membawa jas hujan.

Tutaran yang diujarkan pemilik rumah menggunakan strategi kesantunan positif karena memperhatikan apa yang dibutuhkan lawan tutur. Tamu akan pulang ke rumahnya, sedangkan hari akan segera hujan. Pemilik rumah menanyakan apakah tamunya membawa jas hujan, kalau tidak maka dia akan meminjamkan jas hujan miliknya. Mengenai pengembaliannya barang yang dipinjam tersebut kapan-kapan saja.

Contoh (1) ini memperlihatkan bahwa yang menerima tamu memberikan keuntungan kepada tamunya. Bentuk keuntungan ini adalah berupa perhatian yang diberikan pemilik rumah terhadap apa yang dibutuhkan tamu. Hari akan hujan, tentu tamunya akan kekehujan, oleh karena itu diperlukan jas hujan.

b. Menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok

Komunikasi yang santun dalam bahasa Banjar dapat dilihat dari penggunaan penanda solidaritas kelompok. Penggunaan penanda solidaritas ini adalah bagian dari strategi kesantunan berbahasa. Berikut contoh tuturan yang dimaksud.

(2) A: *Maapailah, rumah unda bahamburan banar, kakanakan tu pang tuntung bamainan kada hakunnya manyimpuni*

“Maaf ya, rumahku tidak rapi, anak-anak itu bila selesai bermain-main tidak ada yang mau membereskan”

B: *Kada papa jua, **rumah kita sama haja**, cuba nyawa datangi ja rumahda, pasti labih tahambur lagi*

“Tidak apa-apa juga, **rumah kita sama saja**, coba kamu datang ke rumahku, pasti lebih berhamburan lagi”

Konteks Tuturan

Dituturkan oleh pemilik rumah yang tiba-tiba kedatangan salah seorang kerabatnya dari jauh.

Contoh tuturan (2) terjadi ketika pemilik rumah kedatangan tamu dari jauh. Tanpa ada persiapan apa-apa, dia harus menerima sang tamu dengan kondisi rumah berantakan. Sebagai ucapan permintaan maaf, pemilik rumah menyatakan keadaan yang sebenarnya. Dia merasa tidak enak hati menerima tamu di antara kondisi yang tidak semestinya. Sebaliknya sang tamu merasakan bahwa apa yang sedang terjadi pada kondisi rumah tersebut adalah hal biasa. Keadaan yang sama sesungguhnya juga terjadi pada rumahnya. Sang tamu berharap apa yang dia katakan tersebut akan membuat perasaan si pemilik rumah menjadi lebih baik.

Tuturan di atas, menggunakan strategi kesantunan positif karena penutur menggunakan penanda solidaritas kelompok *rumah kita* dalam ujaran *kada papa jua, **rumah kita sama haja**, cuba nyawa datangi ja rumahda, pasti labih tahambur lagi*. “Tidak apa-apa juga, **rumah kita sama saja**, coba kamu datang ke

rumahku, pasti lebih berhamburan lagi”. Penutur menggunakan penanda solidaritas ini untuk mengesankan kesantunan berbahasa. Sehingga respon yang baik diharapkan akan dapat diperolehnya dari pemilik rumah. Keharmonisan komunikasi berikutnya tentu menjadi baik pula. Pemilik rumah kemungkinan akan sedikit nyaman atas tuturan penutur tersebut karena pernyataan ini menunjukkan secara tidak langsung akan kebermakluman dari si tamu jauh tersebut.

c. Menumbuhkan sikap Optimistik

Menumbuhkan sikap optimistik kepada mitra tutur merupakan salah satu upaya untuk berbahasa santun. Berikut contoh tuturan yang terdapat dalam masyarakat Banjar.

(3) A: *Ini pang nah, kada tuntung-tuntung rumah kami , duitnya pang nah balum ada*

“Inilah, tidak selesai-selesai rumah kami, uangnya tidak belum ada lagi”

B: *Ayuha kaya itu ai ngarannya kita nih banyak nang dibayayai, tapi pastiai kaina tuntung haja, bagimitanai, duit tuh jua inya kada babunyi*

“ Ya begitulah yang namanya kita banyak yang dibiayayai, tetapi pasti nanti selesai saja, pelan-pelan saja, uang itu tidak berbunyi juga”

Konteks Tuturan:

Tuturan terjadi antara tetangga disebuah rumah yang sebagian bangunannya belum selesai.

Tuturan (3) terjadi saat seorang tetangga mengunjungi tetangganya yang lain. Pemilik rumah setelah berbincang-bincang tentang sesuatu, di sela-sela pembicaraan tersebut dia menginformasikan tentang kondisi rumahnya yang tidak selesai-selesai. Si tamu setelah mendengar apa yang dikemukakan oleh pemilik rumah, dia pun berupaya untuk menyemangati supaya tetangganya ini tidak patah semangat.

Contoh tuturan di atas, menunjukkan penutur berusaha berbahasa dengan santun kepada lawan tuturnya. Tuturan penutur ini untuk menumbuhkan sikap optimis agar penutur mempunyai harapan yang lebih baik dalam menghadapi kondisi

rumahnya yang tidak selesai-selesai. Sikap optimis ini dapat dilihat pada kalimat mitra tutur *Ayuha kaya itu ai ngarannya kita nih banyak nang dibayayai, tapi pastiai kaina tuntung haja, bagimitanai, duit tuh jua inya kada babunyi* “ Ya begitulah yang namanya kita banyak yang dibiayayai, tetapi pasti nanti selesai saja, pelan-pelan saja, uang itu tidak berbunyi juga”

Menumbuhkan sikap optimistik ini merupakan bagian dari strategi kesantunan berbahasa dalam masyarakat Banjar. Apa yang direspon oleh penutur atas apa yang dituturkan mitra tutur akan menjadi satu dorongan yang positif bagi cara pandang mitra tutur dalam bertindak selanjutnya.

d. Melibatkan Mitra Tutur ke dalam Aktivitas Penutur

Dalam sebuah komunikasi yang baik, antara penutur dan mitra tutur hendaknya saling dilibatkan agar masing-masing diri merasa dihargai. Contoh ini dapat dilihat pada data berikut.

(4) A: *Nyawa handak nginum apa nah, banyu putihkah atawa tamulawak Sanikah?*

“ Kamu ingin minum apa, air putih atau temuklawak Sanikah?”

B: *Ya, tasarah piyan ja, ulun nih minum apa nang ibu surung hehe*

“ Ya tesarah kamu saja, aku ini minum apa yang ibu sajikan hehe”

Konteks Tuturan:

Tuturan ini dalam suasana bercanda terjadi di sebuah rumah yang pemiliknya adalah guru dari sebuah sekolah di Martapura. Tamunya adalah salah seorang muridnya.

Tuturan (4) terjadi dalam sebuah rumah di perumahan Martapura. Saat itu karena suatu keperluan seorang murid bertamu ke rumah ibu gurunya. Tidak lama setelah bertamu, dengan santai pemilik rumah menanyakan apa yang ingin diminum oleh tamunya tersebut. Tamunya lalu menyatakan bahwa dia akan minum apa saja yang akan disajikan oleh pemilik rumah.

Contoh di atas adalah bagian dari strategi kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dalam masyarakat Banjar. Penutur melibatkan mitra tutur untuk menentukan apa yang sebenarnya dia inginkan, minum air putih atau temulawak. Tamu akan merasa dihargai saat diikutsertakan dalam aktivitas tuturan tersebut.

e. Menawarkan atau Menjanjikan Sesuatu

Salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun berbahasa dalam bertutur bahasa adalah menawarkan atau menjanjikan sesuatu. Apa yang dijanjikan tersebut tentu menguntungkan mitra tutur. Contoh menawarkan atau menjanjikan tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

(5) A: Nah *da habisakanai lah, nyawa pang sudah makan balum*

“Nah saya habiskan ya, kamu sudah makan atau belum”

B: *habisakan-habisakan, sudah makanan hintadi, nyawa pang kada bapadah datang hari ini, jaka tida unda bamasak babanyak pada nang masi, kaina bapadah badahulu nyaman unda siapakan, mun parlu mambarakat lagi nyawa*

“Habiskan, habiskan, sudah makan tadi, kamu sih tidak ngomong hari ini dating, jika tidak, saya masak lebih banyak dari biasanya, nanti ngomong duluan, biar nanti saya siapkan, kalau perlu kamu bawa lagi”

Konteks Tuturan:

Tuturan terjadi di serambi rumah. Pemilik rumah mempersilahkan tamunya yang tidak lain saudaranya sendiri untuk menghabiskan makanan yang sudah disajikannya.

Contoh (5) mendeskripsikan tentang seorang tamu yang akan menghabiskan makanan yang disajikan dengan pemberitahuan terlebih dahulu. Baru setelah itu dia menanyakan apakah lawan tutur sudah makan atau belum. Jawaban yang diberikan pemilik rumah adalah mempersilahkan si tamu untuk menikmati hidangan tersebut.

Respon dari pemilik rumah menyenangkan tamu, sehingga dia tanpa enggan melahap sampai habis makanan yang disajikan oleh pemilik rumah.

Contoh di atas menunjukkan bahwa penutur menawarkan sesuatu kepada mitra tutur. *habiskan-habisakan, sudah makanan hintadi, nyawa pang kada bapadah datang hari ini, jaka tida unda bamasak babanyak pada nang masi, kaina bapadah badahulu nyaman unda siapakan, mun parlu mambarakat lagi nyawa*“ “Habiskan, habiskan, sudah makan tadi, kamu sih tidak ngomong hari ini dating, jika tidak, saya masak lebih banyak dari biasanya, nanti ngomong duluan , biar nanti saya siapkan, kalau perlu kamu bawa lagi”. Dengan menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada tamunya tersebut, mitra tutur akan merasa senang hatinya. Hal ini akan membawa kelancaran dalam komunikasi berikutnya.

f. Memberikan Pujian kepada Mitra Tutur

Memberikan pujian kepada mitra tutur merupakan salah satu strategi kesantunan dalam berbahasa. Mitra tutur akan merasa nyaman, senang, atau bahagia atas pujian tersebut. Contoh memberikan pujian kepada mitra tutur dapat dilihat dalam data berikut.

(6) A: *Uma bungasnya anak nyawa nih, umanya pang bungas jua lah*
“Aduh cantiknya anak kamu ini, Ibunya sih cantik juga”

B: *Han piyan nih bisa haja mahimungi nah*
“ Nah kamu ini bisa saja menyenangkan hatiku”

Konteks Tuturan:

Tuturan terjadi antara dua teman yang baru bertemu di halaman rumah salah satu penutur.

Contoh tuturan (6) di atas, mendeskripsikan tentang seorang teman yang memuji kondisi temannya saat baru saja bertemu. Penutur langsung memberikan pujian pada tamu tersebut sebagai bentuk ungkapan perasaan untuk menyenangkan dan

membahagiakan temannya tersebut. Pujian ini menadapat respon tersipu-sipu dari si tamu.

Dengan strategi memberi pujian kepada mitra tutur, jalan komunikasi berikutnya diharapkan menjadi lebih lancar dan menyenangkan. *Uma bungasnya anak nyawa nih, umanya pang bungas jua lah* “Aduh cantiknya anak kamu ini, Ibunya sih cantik juga”. Pujian yang dilontarkan oleh penutur kepada mitra tutur adalah strategi berbahasa agar menjadi santun. Mitra tutur merasa tersanjung dan dihargai atas ucapan penutur yang sebagai salah satu bentuk perhatian tersebut.

g. Menghindari Sedemikian rupa Ketidakcocokan

Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan adalah salah satu strategi berbahasa santun dalam berkomunikasi. Ketidakcocokan dalam berkomunikasi akan mengakibatkan ketidaklancaran berinteraksi. Berikut contoh menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan.

(7) A: *Nyawa nih, pina balamak banar wayahini lah*

“Kamu ini sepertinya tambah gemuk sekarang ini ya”

B: (tertawa) *.barang ja, asal sihatah kadapapa jua*

“(tertawa), barang ja, asal sehat tidak apa-apa juga”

Konteks Tuturan:

Tuturan antara kakak (tamu) dengan adiknya (pemilik rumah) di perumahan di Banjarmasin.

Contoh (7) di atas , terjadi dalam suasana santai antara kakak dengan adiknya. Pernyaataan kakak(tamu) dapat membuat sang adik tersinggung, sebab ada unsur nonpujian di dalamnya. *Nyawa nih, pina balamak banar wayahini lah* “Kamu ini sepertinya tambah gemuk sekarang ini ya”. Respon pemilik rumah bukannya marah malah dengan santai sambil tertawa dia menjawab *barang ja, asal sihatah kadapapa jua* “ barang ja, asal sehat tidak apa-apa juga”.

Apa yang diujarkan penutur kepada mitra tutur dalam contoh (7) ini menunjukkan adanya penggunaan strategi kesantunan positif dalam berbahasa, yaitu menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan. Mungkin penutur merasa tidak nyaman atas ucapan mitra tutur, namun untuk menghindari ketidakcocokan dengan apa yang dinyatakan mitra tutur, maka penutur menanggapi dengan santai sambil tertawa. Dengan menanggapi santai apa yang diucapkan mitra tutur tersebut diharapkan tidak akan terjadi perdebatan tidak santun yang menyebabkan ketidaklancaran tuturan saat berkomunikasi.

h. Melucu

Melucu adalah sebuah strategi dalam kesantunan berbahasa. Penutur dengan sengaja melakukan kelucuan saat berbahasa untuk menciptakan suasana yang menyenangkan saat berkomunikasi. Berikut contoh melucu yang dimaksud.

(8) A: *Maai , banyaknya buah rambutannya, aku pang kada dapat bagiankah, pamalar banar nih nyawa*

“Aduh, banyak sekali buah rambutannya, aku nih tidak dapat bagiankah, pelit sekali kamu ini”

B: *Batul batul batul, makanya nyawa rajin ka sini hehehe* (tertawa)

Betul betul betul (tertawa)

Konteks Tuturan:

Seorang teman yang sedang berkunjung ke rumah. Tuturan mitra tutur diucapkan ketika pohon rambutan yang buahnya sangat lebat sedang dipetiki semua buahnya oleh pembeli buah.

Contoh (8) merupakan salah satu data yang memuat strategi kesantunan berbahasa. Saat itu penutur sedang menjual pohon rambutannya yang banyak buahnya. Saat terjadi transaksi tiba-tiba datang tamu. Tamu tersebut merasa sayang melihat buah

rambutan yang begitu banyak, besar dan merah-merah belum sempat dia rasakan, sehingga dengan tanpa merasa salah dia mengucapkan pernyataan yang cukup keras, menuduh pemilik rumah pelit.

Pernyataan mitra tutur ini bisa membuat penutur marah, dia dianggap tidak mempunyai hati karena tidak memberi buah rambutan miliknya. Meskipun mungkin emosinya tersulut akibat pernyataan mitra tutur namun demi menghindari komunikasi yang tidak baik, maka dengan melucu penutur menjawab dengan gaya Ipin Upin sambil tertawa *batul batul batul makanya nyawa rancak ka sini* “betul betul betul”. Kelucuan yang terdapat dalam jawaban penutur dapat ditangkap mitra tutur sebagai pesan bahwa apa yang diucapkan mitra tutur tidak benar, sebab kalau dia pelit maka tidak mungkin mitra tutur sering datang ke rumahnya.

2 Wujud Formal Kesantunan Berbahasa

Wujud kalimat yang digunakan oleh penutur dalam bertutur berdasarkan hasil penelitian sebelumnya adalah terdiri atas kalimat deklaratif, imperative, dan interogatif. Hal ini dapat dilihat pada data 1b, 2b, 3b, 4b, dan 5b yang menggunakan kalimat imperative. Sementara itu tuturan 6b, 7b, dan 8b menggunakan kalimat deklaratif, dan kalimat interogatif terkandung dalam tuturan 1b.

KESIMPULAN

Strategi kesantunan berbahasa positif saat menerima tamu pada masyarakat Banjar meliputi, memperhatikan apa yang dibutuhkan lawan tutur, menggunakan penanda solidaritas atau kelompok, menumbuhkan sikap optimis, melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas bertutur, menawarkan atau menjajnjikan sesuatu, memberikan pujian pada lawan tutur, menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan, dan melucu.

Wujud kalimat yang digunakan oleh penutur dalam bertutur berdasarkan hasil penelitian sebelumnya adalah terdiri atas kalimat deklaratif, imperative, dan interogatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dkk.(2010). *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka
- Gunawan, Asim. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta; Kajian Sosiopragmatik*; dalam PELBA 7. Penyunting Bambang Kaswanti Purwo. Yogyakarta: Kanisius
- Ibrahim, Abdul Syukur. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Jahdiah (2013) Prinsip Kerjasama dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Martapura. *Bunga Rampai Bahasa Tahun 7*: 25-45, Desember 2013, ISSN 978-979-069-155-1. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Rohmadi, Muhammad. (2009). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Jogya: Lingkar Media Jogja
- Rustono. (1993) *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Rustono.(1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. (2003). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur .(1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu. (2004). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit And
- Zaini, Ahmad (Ed). (2008). *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar*. Undas. Banjarbaru. Balai Bahasa Banjarmasin.